

HEGEMONI KOMUNISME DALAM NOVEL *KUBAH* KARYA AHMAD TOHARI

Devi Cintia Kasimbara¹⁾, Wahyuningsih²⁾

^{1,2)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾devi.ck@unipma.ac.id;

²⁾wahyuningsih@unipma.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini membahas praktik hegemoni yang dilakukan oleh suatu kekuatan besar kepada tokoh dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Teori hegemoni Gramsci digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman ideologi komunis yang dilakukan oleh suatu kekuatan besar. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan latar sosial masyarakat dalam novel *Kubah*, kemudian mendeskripsikan proses penanaman ideologi komunis dalam novel tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyebaran ideologi komunis dalam novel *Kubah* dilakukan dengan menerapkan kepemimpinan intelektual dan moral.

Kata Kunci: hegemoni, komunisme, gramsci, kubah

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi sosial budaya masyarakat. Kurniawan mengemukakan bahwa sastra merupakan produk budaya yang menggambarkan aktivitas sosial masyarakat yang diwakili oleh tokoh-tokohnya dalam suatu *setting* dan waktu tertentu (2012: 3). Salah satu novel yang merepresentasikan sosial budaya masyarakat adalah novel *Kubah*. *Kubah* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari, penulis berbakat kelahiran Banyumas, Jawa Tengah. Novel pertama Ahmad Tohari ini terbit pada tahun 1980 dan merupakan novel terbaik Yayasan Buku Utama Kementerian P&K pada tahun 1981. *Kubah* memperlihatkan bagaimana kondisi politik Indonesia pada tahun 1965. Pada tahun tersebut terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh partai komunis. Ahmad Tohari berhasil menyuguhkan suatu cerita yang merepresentasikan berbagai peristiwa yang melibatkan partai komunis dan gerakan 30 September 1965. Peristiwa

pemberontakan tersebut terjadi karena adanya suatu kekuatan besar yang mampu menghegemoni masyarakat. Kekuatan besar tersebut semakin banyak menghegemoni masyarakat untuk sejalan dengan ideologi partai komunis, salah satunya adalah Karman. Karman adalah tokoh utama dalam novel *Kubah* yang telah terhegemoni untuk bergabung dengan partai politik dan menganut ideologi komunis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman ideologi komunis yang dilakukan oleh suatu kekuatan besar, yaitu pemimpin partai komunis kepada tokoh Karman dengan cara melalui kepemimpinan moral dan intelektual yang disebut dengan hegemoni.

KAJIAN TEORI

Istilah hegemoni digunakan oleh para pengikut Marxisme tahun 1880-an di Eropa. Di Indonesia teori hegemoni digunakan sejak tahun 1980-an, khususnya dengan perkembangan pesat kajian budaya (*cultural studies*), yaitu untuk

menganalisis kelompok minoritas, kelompok marginal dalam berbagai bentuknya (Sehandi, 2014: 189). Hegemoni berasal dari bahasa Yunani “eugemonia” yang berarti kepemimpinan, namun lebih sering digunakan oleh para komentator politik untuk menunjuk pengertian dominasi. Dalam pengertian yang luas, menurut Ratna (2013: 429), teori hegemoni digunakan untuk memahami model kekuasaan, tetapi bukan atas dasar pemaksaan, melainkan atas dasar kesepakatan, konsensus, dan masuk akal. Bentuk kekuasaan yang dimaksud lebih bersifat wacana.

Teori hegemoni Gramsci adalah salah satu teori politik paling penting di abad ke-20. Teori ini dibangun di atas premis pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Di mata Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Gramsci menyatakan bahwa supremasi sebuah kelompok sosial memanifestasikan dirinya sendiri dengan dua cara, sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan intelektual dan moral” (2013: 81). Cara kedua itulah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologi.

Penjelasan mengenai perbedaan teori hegemoni Gramsci dan teori hegemoni para Marxis lainnya terletak pada perpisahannya dari determinisme dan ekonomisme Marxis (Sugiono, 2006: 32). Teori hegemoni Gramsci lebih banyak merefleksikan prinsip Hegel mengenai perwujudan ruh dan ide dalam sebuah

masyarakat. Ruh dan ide inilah yang menurut Gramsci menjelaskan ketangguhan kapitalisme untuk bertahan sekalipun terdapat kontradiksi inheren di dalamnya, di satu pihak, dan kegagalan proletariat untuk mewujudkan revolusi mereka sebagaimana diyakini teori Marxis, di pihak lain.

Gramsci merupakan pemikir neo-Marx yang pemikiran-pemikirannya terpengaruhi oleh Marx, sekalipun Gramsci juga mengkritik model-model dan cara-cara berkuasa seperti yang dikemukakan Marx. Di sisi lain, Gramsci sendiri hidup dalam arus pemikiran-pemikiran Marx saat itu, yang menjadikan hegemoni sebagai model strategi revolusi yang begitu populer saat itu. Namun demikian, sekalipun terpengaruh dari hegemoni Marx dan Lenin, secara spesifik Gramsci mengembangkan konsep hegemoni yang relatif dapat diterima publik dan menjadi kritik atau penyempurna atas gagasan hegemoni Marx dan Lenin.

Gramsci mengembangkan gagasan tentang kepemimpinan dan pelaksanaannya sebagai syarat untuk memperoleh kekuasaan negara ke dalam konsep yang disebutnya hegemoni. Bagi Gramsci, hegemoni merupakan bentuk hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lainnya. Kelas hegemonik atau kelompok kelas hegemonik adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dan kekuatan dari kelas sosial lainnya dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi perjuangan politik dan ideologis (Simon, 2004: 22). Di sini menunjukkan bahwa hegemoni berkaitan dengan model kekuasaan yang berupaya untuk menjaga stabilitas kekuasaan terhadap kelas-kelas sosial yang dikuasainya.

Bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politik, kultural,

dan ideologi tertentu melalui suatu masyarakat yang ada, suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa. Ideologi memiliki peran yang penting bagi proses hegemoni. Simon mengungkapkan bahwa di sinilah ideologi berperan sebagai “semen” atau kekuatan perekat yang akan mengikat berbagai kelas dan strata yang berbeda-beda sehingga berimplikasi pada kepatuhan dan kesetujuan kelas sosial antagonistik kepada kelas sosial yang berkuasa (2004: 37). Peran ideologi ini, di satu sisi ideologi bertindak sebagai sistem hegemoni dan di sisi lain sebagai pengikat atau penyemen antarkelas sosial yang ada. Hegemoni hakikatnya sebuah perjuangan kelas dalam bidang produksi dan distribusi ideologi pada kelas sosial lainnya.

Gramsci juga memetakan tiga cara dalam penyebaran ideologi sebagai sistem gagasan-gagasan atau filsafat tertentu, yaitu melalui bahasa, common sense, dan folklor (Faruk, 2013: 146). Penyebaran ideologi dilakukan oleh kaum intelektual sebagai representasi lembaga sosial tertentu yang berada dalam kendali kelas penguasa. Hal ini sebagaimana dijelaskan Gramsci bahwa penyebaran ideologi tidak dengan sendirinya, melainkan melalui mediasi-mediasi yang berupa lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya, misalnya, lembaga pendidikan, partai politik, serta organisasi sosial yang merepresentasikan kepentingan kelas sosial penguasa (Kurniawan, 2012: 80).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang menggunakan analisis hegemoni Gramsci. Sumber data penelitian ini adalah dokumen, yaitu novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Novel ini merupakan novel cetakan keempat yang diterbitkan PT

Gramedia Pustaka Utama pada bulan September 2012. Novel ini terdiri atas 10 persil, 211 halaman, dan memiliki nomor ISBN 978-979-22-8774-5. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau teknik pengambilan data berdasarkan tujuan tertentu. Data diperoleh melalui analisis dokumen, kemudian data yang ditemukan dianalisis berdasarkan perspektif hegemoni Gramsci. Langkah-langkah dalam menganalisis penanaman ideologi komunis dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah dengan mendeskripsikan latar sosial masyarakat dalam novel *Kubah*, kemudian mendeskripsikan proses penanaman ideologi komunis dalam novel *Kubah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kubah adalah sebuah novel yang menceritakan seorang lelaki yang terjerumus ke dalam suatu partai komunis. Novel ini diawali dengan pembebasan Karman dari penjara. Dua belas tahun terasing di Pulau Buru membuatnya merasa asing dengan sekelilingnya, bahkan Karman merasa tidak mendapatkan tempat lagi dalam masyarakat, apalagi setelah dia melukai hati masyarakat hingga akhirnya menjadi tahanan politik. Penahanannya tersebut membuat akhirnya Karman kehilangan anak dan istrinya. Disebabkan karena terhimpit masalah ekonomi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan ketiga anaknya, dengan berat hati istri Karman (Marni) memutuskan untuk menikah lagi. Hal tersebut membuat Karman putus asa karena merasa tidak ada artinya lagi dia hidup. Disusul pula dengan meninggalnya anak ketiga Karman. Dengan hati yang bimbang Karman memutuskan untuk pulang. Novel ini memiliki alur campuran karena kemudian cerita kembali pada saat Karman masih polos hingga akhirnya terhegemoni untuk sejalan dengan arus pemikiran komunis.

Hegemoni adalah suatu sistem kekuasaan yang diterima begitu saja dan

dianggap benar. Dalam hegemoni, kepemimpinan dengan melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Dalam hal ini hegemoni dilakukan oleh kelas dominan kepada kelas yang dianggap subordinat. Kelas dominan dalam novel *Kubah* diduduki oleh kelompok Partai Komunis yang dipimpin oleh si Gigi Baja dengan pengikut setianya Triman dan Margo, sedangkan kelas subordinatnya adalah masyarakat yang terhegemoni, salah satunya adalah Karman.

Hegemoni adalah suatu strategi penanaman ideologi suatu kelas sosial tertentu terhadap kelas sosial atau individu lainnya untuk mencapai suatu kesetujuan sehingga ideologi memiliki peran yang penting bagi proses hegemoni. Ideologi berperan sebagai penyemen atau perekat yang akan mengikat berbagai kelas dan strata yang berbeda-beda sehingga terbangun kesetujuan bersama. Ideologi yang ingin ditanamkan oleh kelas dominan adalah ideologi komunis. Dengan penanaman ideologi komunis tersebut mereka berharap dapat melakukan revolusi dan menggulingkan pemerintahan.

Peran ideologi ini, di satu sisi ideologi bertindak sebagai sistem hegemoni dan di sisi lain sebagai pengikat atau penyemen antarkelas sosial yang ada. Dalam hal ini para petinggi partai menggunakan ideologi komunis sebagai alat penyemen kelas mereka dengan kelas sosial lainnya. Penyebaran ideologi dilakukan oleh kaum intelektual sebagai representasi lembaga sosial tertentu yang berada dalam kendali kelas penguasa. Penyebaran ideologi komunis ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui mediasi-mediasi tertentu yang berupa lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya, yaitu Partai Komunis.

Kelompok Partai Komunis dalam novel *Kubah* ini dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Marx dan Lenin. Hal ini terlihat pada ruang perpustakaan salah

satu petinggi partai yang terpasang potret Lenin.

Kamar itu tidak dapat dikatakan sebagai ruang perpustakaan yang baik. Tidak cukup luas, lemari bukunya hanya terbuat dari kayu murahan. Peliturnya sudah botak di sana sini. Di atas lemari terpasang potret tokoh komunis Rusia; Lenin pada latar belakang merah.

(Tohari, 2012: 111)

Sebagaimana dikatakan oleh Simon bahwa hegemoni dalam konsep pemikiran Lenin adalah strategi untuk revolusi, dalam arti suatu strategi yang harus dijalankan oleh kelas pekerja dan anggotanya untuk memperoleh dukungan dari mayoritas dalam rangka untuk merevolusi atau menggulingkan pemerintahan yang berkuasa (2004: 21). Dalam hal ini kelompok Partai Komunis merasa pemerintahan merupakan kelas dominan yang harus digulingkan dan ideologi pemerintahan harus diganti dengan ideologi komunis. Usaha kelompok Partai Komunis yang merasa sebagai kaum yang tersubordinat dalam novel ini akhirnya melahirkan sebuah pemberontakan besar yang memakan ribuan korban seperti tampak pada kutipan berikut.

Di Madiun, September 1948 terjadi pemberontakan besar. Makar itu dikobarkan untuk merobohkan Republik yang berusia tiga tahun, dan menggantinya dengan sebuah pemerintahan komunis. Namun makar yang meminta ribuan korban itu gagal. Para pelaku yang tertangkap diadili dan dihukum mati.

(Tohari, 2012: 83)

Ideologi ditanamkan dan disebarkan oleh lembaga sosial melalui agen-agen intelektualnya. Dalam novel *Kubah* yang menjadi agen intelektual

adalah atasan dan anggota-anggota dari Partai Komunis tersebut. Atasan partai yaitu si Gigi Baja dan anggota-anggotanya, yaitu Margo (seorang guru di Pegaten) dan Trimman (kepala Kantor Penerangan tingkat kecamatan dan ketua Partindo yang nasionalis). Agen-agen intelektual ini termasuk ke dalam kelompok kaum intelektual organik. Tugas kaum intelektual organik ini adalah menyebarkan ideologi komunis tersebut secara langsung kepada masyarakat. Meskipun tokoh penggerak makar (Musu) telah diadili, dia telah berhasil menanamkan pengaruhnya kepada seorang lelaki yang terpelajar yang bernama Margo. Margo berhasil lolos dari Madiun dan menjadi guru di Pegaten, desa tempat Karman tinggal. Tanpa diketahui masyarakat luas, Margo berhasil menghimpun beberapa orang yang secita-cita dan meluaskan lagi pengaruhnya secara diam-diam. Bersama Trimman, mereka berniat untuk mencari bibit unggul untuk dimatangkan menjadi kader pilihan seperti mereka dengan dibantu oleh atasan partai, yaitu si Gigi Baja. Kaum intelektual organik tersebut berusaha menyebarkan pengaruhnya kepada penduduk desa Pegaten sehingga akhirnya mereka mengincar Karman untuk direkrut ke dalam partai mereka, seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Apabila laporan Kawan Margo benar, saya pun berpendapat bahwa Karman bisa dijadikan bibit unggul,” kata si Gigi Baja itu. “Namun untuk mencapai tujuan kita, Kawan Margo harus sabar, sangat sabar. Ingat, dalam usaha mencetak seorang kader baru, tak boleh ada kata gagal apabila pilihan sudah ditentukan. Maka kita harus bertindak sangat hati-hati. ...”

(Tohari, 2012: 143)

Dalam usaha melakukan hegemoninya, kelompok Partai Komunis ini melakukannya dengan sangat hati sampai semuanya seperti berlangsung sangat wajar. Kelompok Partai Komunis ini menerapkan kepemimpinan yang bersifat hegemonik, yaitu melalui intelektual dan moral. Mereka memberi Karman pekerjaan sebagai pegawai Kantor Kecamatan. Penyebaran ideologi komunis dilakukan oleh kelompok Partai Komunis dengan menggunakan common sense yang ada pada masyarakat Jawa untuk jer basuki mowo beyo. Mereka hanya menuntut ucapan terima kasih Karman. Karman yang masih lugu tidak mengetahui taktik tersebut. Margo dan Trimman melakukan rencana mereka dengan sangat halus. Karman mulai dijejali dengan bacaan-bacaan komunisme dan materialisme. Karman tidak tahu bahwa bacaan-bacaan tersebut mulai membentuk pemikirannya tentang dunia. Mereka juga melakukan pendekatan secara moral dengan mempengaruhi pelan-pelan. Karman menjadi sosok yang berubah. Dengan hasutan Margo dan Trimman, dia mulai mempersoalkan masalah tanah keluarganya yang sekarang dimiliki Haji Bakir. Karman berpikir bahwa Haji Bakir adalah tuan tanah yang licik karena tidak adil dengan menukar satu ton beras dengan satu setengah hektar tanah, padahal ayah Karman yang menghendaki hal itu. Karman juga telah menjadi seorang atheis karena menurut ideologi komunisnya segala sesuatu yang tidak meng-ada adalah tidak ada. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

Ia masih ingat bahwa bagi kaum Marxis, agama adalah candu untuk meninabobokan kaum tertindas agar tertidur dari rasa ingin menuntut hak-hak mereka.

(Tohari, 2012: 143)

Puncak kekuasaan adalah seorang penguasa mampu menghegemoni. Kelas dominan telah berhasil melakukan hegemoni kepada kelas subordinat, dalam hal ini kelompok Partai Komunis telah berhasil menghegemoni Karman. Karman telah memiliki pandangan yang sama dengan partai tersebut. Dia telah menjadi seorang atheis yang menganut ideologi komunis. Tidak hanya itu, Karman juga bergabung dengan partai tersebut. Partai Komunis itu mulai melakukan pawai-pawai, rapat, dan pemasangan pamflet-pamflet merah dengan gambar palu arit. Pada tahun 1965 terjadilah huru-hara, terjadi makar berdarah yang ingin menggulingkan pemerintahan yang ada. Partai Komunis tersebut merupakan dalang dari semua huru-hara yang terjadi di Pegaten dan daerah-daerah lain.

Hancurnya perekat relasi hegemonik antarkelas sosial, yaitu ideologi komunis akhirnya terjadi. Hancurnya perekat ini karena terjadinya penangkapan besar-besaran terhadap orang-orang yang terlibat dalam gerakan Partai Komunis seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Sementara penangkapan terhadap orang-orang komunis yang telah mendalangi makar berdarah berlanjut. Dan polisi serta tentara ternyata tidak bodoh. Yang mereka tangkap bukan hanya orang-orang resmi terdaftar menjadi anggota partai komunis seperti Margo dan si Gigi Baja. Tan Cie Hong yang menjadi anggota Baperki dikubur bersama-sama Riwut di pinggir desa Pegaten. Tetapi kakaknya, Tan Oen Sok, lari ke Bandung.

(Tohari, 2012: 152)

Kaum subordinat yang telah terhegemoni dalam ideologi komunis, yaitu Karman, menyesali apa yang telah diyakininya selama ini. Dalam hal ini tidak

ada lagi hegemoni di antara dua kelas sosial karena kelas subordinat tidak lagi meyakini ideologi komunis yang ditanamkan oleh kelas dominan.

SIMPULAN

Hegemoni adalah suatu sistem kekuasaan yang diterima begitu saja dan dianggap benar. Dalam hegemoni, kepemimpinan dengan melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Dalam hal ini hegemoni dilakukan oleh kelas dominan, yaitu kelompok Partai Komunis kepada kelas yang dianggap subordinat, yaitu Karman. Dalam proses hegemoni, ideologi berperan sebagai penyemen atau perekat yang akan mengikat berbagai kelas dan strata yang berbeda-beda sehingga terbangun kesetujuan bersama. Ideologi yang ditanamkan oleh kelas dominan adalah ideologi komunis. Penyebaran ideologi komunis tersebut melalui agen intelektual, yaitu kaum intelektual organik yang meliputi atasan dan anggota Partai Komunis, yaitu si Gigi Baja, Margo, dan Trimman. Penanaman ideologi komunis dilakukan dengan menerapkan kepemimpinan intelektual dan moral, yaitu dengan memberikan buku-buku komunisme dan mempengaruhi Karman. Setelah berada pada puncak hegemoni, relasi antara kelas dominan dan kelas subordinat akhirnya runtuh karena kelas subordinat, yaitu Karman, menyadari bahwa keyakinan ideologinya selama ini adalah salah dan mengantarkannya pada status tahanan politik yang harus terpisah dengan sanak keluarga selama 12 tahun.

REFERENSI

Gramsci, Antonio. (2013). *Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara*. Terj. Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kurniawan, Heru. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Yohanes. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Simon, Roger. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Terj. Kamdani dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono, Muhadi. (2006). *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, Ahmad. (2012). *Kubah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.